

ANALISA TAMAN KOTA BANJARSARI SEBAGAI RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK (RPTRA)

Annisa Devi Lazuardini

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190012@student.ums.ac.id

Nurhasan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
nur192@ums.ac.id

ABSTRAK

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) ialah ruang publik terbuka hijau ramah anak dengan sejumlah fasilitas yang menunjang tumbuh kembang anak, kenyamanan orang tua, dan tempat bersosialisasi semua masyarakat berbagai lapisan. Pendirian RPTRA yang sesuai dengan syarat keamanan serta keselamatan anak termasuk salah satu cara untuk mencapai indikator Kota Layak Anak. Pemerintah Kota Surakarta telah memulai merealisasikan program tersebut dari tahun 2006 serta berhasil mendapat penghargaan Kota Layak Anak kategori utama, sebab pemerintah Kota Surakarta dianggap telah melakukan upaya secara sistematis dalam menegakkan hak-hak anak di Kota Surakarta. Dalam pemenuhan hak anak, pemerintah perlu membekali anak berbagai fasilitas aktivitas kreatif serta rekreatif ramah anak yang dapat dilakukan diluar sekolah, serta seluruh anak bisa mengaksesnya. Salah satunya ialah taman kota. Taman Kota Banjarsari ialah taman kota di Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian Taman Kota Banjarsari sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) berlandaskan komponen aksesibilitas, fasilitas rekreatif, fasilitas sosialisasi, fasilitas olahraga, fasilitas pendukung, serta vegetasi. Adapun metode yang diterapkan ialah metode kuantitatif melalui metode analisis skoring. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwasanya Taman Kota Banjarsari telah mendekati sesuai menjadi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di mana anak-anak bisa aman serta nyaman ketika bermain di taman.

KEYWORDS:

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak; Kota Layak Anak; Taman Kota Banjarsari; Fasilitas; Kesesuaian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan fisik suatu kota semakin mengalami kemajuan dari waktu ke waktu dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Salah satunya terkait kebutuhan masyarakat pada fasilitas ruang publik. Ruang publik harus dapat digunakan masyarakat untuk semua gender dan segala jenjang usia dari usia tua, muda dan anak-anak yang dapat menjamin hak dan kehidupan masyarakatnya. Terutama anak-anak yang lebih membutuhkan perhatian khusus. Sekarang ini, hak anak masih sering diabaikan terlebih di dalam pembangunan sebuah kota, sedangkan anak juga termasuk bagian dari penduduk kota. Fasilitas dalam bentuk area bermain yang memadai bagi anak-

anak akan sangat membantu untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Perlunya keberadaan ruang bagi anak-anak bermain termasuk salah satu yang melatarbelakangi dibentuknya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Pendirian RPTRA yang sesuai dengan syarat keamanan serta keselamatan anak termasuk salah satu cara untuk mencapai indikator Kota Layak Anak.

Pemerintah Kota Surakarta telah memulai merealisasikan program Kota Layak Anak dari tahun 2006 serta berhasil mendapat penghargaan Kota Layak Anak kategori utama, dimana penghargaan nilai tertinggi kedua di tahun 2017, 2018, serta 2019. Adapun apresiasi tersebut diberikan kepada pemerintah Kota Surakarta sebab diketahui

telah berupaya menegakkan hak anak secara sistematis di Kota Surakarta. Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PERMENPPPA) No. 12 Tahun 2011, ketersediaan fasilitas bagi anak-anak untuk aktivitas kreatif serta rekreatif yang dapat dilakukan di luar sekolah, ramah anak serta bisa diakses seluruh anak termasuk indikator kunci di dalam klaster pemenuhan hak anak yang ke-4 terkait pendidikan, penggunaan waktu luang, serta aktivitas budaya. Adapun taman kota tergolong sebuah fasilitas rekreatif serta kreatif di luar sekolah, dimana seluruh anak bisa mengaksesnya.

Taman Kota Banjarsari ialah sebuah ruang publik yang dapat diakses seluruh masyarakat yang berada di Kota Surakarta. Salah satu fasilitas yang tersedia di taman kota tersebut yakni area bermain anak yang sering dikunjungi dan menjadi destinasi favorit banyak anak-anak ketika berkunjung di taman ini. Upaya dalam mewujudkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Taman Kota Banjarsari belum pernah dilakukan peninjauan yang mendalam. Hal tersebut dijadikan alasan penelitian ini dilakukan untuk menganalisa Taman Kota Banjarsari sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kota Surakarta.

Rumusan Masalah

1. Apakah Taman Kota Banjarsari sudah sesuai dengan kriteria Ruang Publik Terpadu Ramah Anak?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian Taman Kota Banjarsari sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisa kesesuaian Taman Kota Banjarsari berdasarkan kriteria Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.
2. Mengetahui tingkat kesesuaian Taman Kota Banjarsari sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Taman Kota

Jika dilihat dari keadaan fisik, taman kota sering disebut sebagai ruang terbuka ataupun *open space* di dalam lingkup perkotaan yang memiliki struktur alami, dengan hanya beberapa bagian yang terbangun lebih banyak berisi pepohonan serta lahan kosong luas yang multifungsi baik sosial maupun estetika sebagai sarana rekreasi, edukasi ataupun aktivitas yang lain. Berlandaskan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 mengenai Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan menuturkan bahwasanya “proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat”. Taman kota merupakan kebutuhan vital suatu kota. Ditujukan utamanya untuk melayani seluruh masyarakat suatu kota yang dibuka untuk umum dan dapat dinikmati tanpa perlu mengeluarkan biaya apapun.

Fungsi Taman Kota

Taman kota memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia dan fungsi taman kota beragam bagi masyarakat maupun lingkungan di sekelilingnya. Berdasarkan Atmojo (2007), taman kota mempunyai beberapa fungsi antara lain: (1) Fungsi ekologis, taman kota membantu menjaga kualitas udara di kawasan perkotaan. (2) Fungsi hidrologis, taman kota berperan dalam penyerapan air serta menurunkan risiko banjir. (3) Fungsi kesehatan, banyaknya pepohonan di taman kota akan berfungsi sebagai jantung serta paru-paru kota. (4) Fungsi rekreasi, taman kota bisa digunakan untuk tempat olahraga serta rekreasi yang mempunyai nilai sosial, ekonomi, serta pendidikan. (5) Fungsi estetika, taman kota yang terjaga serta rapi bisa meningkatkan kebersihan serta keindahan lingkungannya, akibatnya memiliki nilai estetika.

Berdasarkan dari fungsi taman yang telah dijabarkan, Frick (2006) menyebutkan ada beberapa komponen fisik pada taman diantaranya:

1. Aksesibilitas, terdapat 2 aspek yakni aksesibilitas internal serta aksesibilitas

eksternal. Adapun akses yang terdapat didalam kawasan taman diantaranya pedestrian, jalan setapak, serta trek lari disebut dengan aksesibilitas internal. Sedangkan aksesibilitas eksternal adalah akses yang terdapat di luar area taman diantaranya akses ke taman melalui transportasi, sarana penunjang transportasi, jaringan jalan menuju taman, serta waktu tempuh antara taman kota dan fasilitas publik lainnya ataupun sebaliknya.

2. Ketersediaan fasilitas, dimanfaatkan guna mewadahi aktivitas budaya, sosial, serta ekonomi masyarakat. Fasilitas yang tersedia mengikuti fungsi pendukung dari taman kota itu sendiri, fasilitas tersebut antara lain : fasilitas olahraga, fasilitas rekreasi, fasilitas sosialisasi, serta fasilitas pendukung.
3. Kondisi fasilitas, ialah keadaan nyata fasilitas yang tersedia. Pentingnya kondisi fisik fasilitas yang terawat dan tetap terjaga dalam kondisi baik, karena berkaitan pada nilai estetika taman kota serta berpengaruh pada keindahan taman.
4. Ketersediaan vegetasi, meliputi jenis tanaman, jumlahnya, tingkat keterawatannya, penataannya, adanya tanaman peneduh, serta kerapatannya. Berlandaskan Permen PU No. 5 tahun 2008, semak, perdu, dan pohon dipilih untuk menjadi vegetasi taman kota. Vegetasi memiliki fungsi sebagai pencipta iklim mikro ataupun pembatas antar area.

Kota Layak Anak

Berdasarkan UNICEF, Kota Layak Anak ialah kota yang menjunjung tinggi hak setiap anak selaku warga kota. Berlandaskan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) "Kota Layak Anak adalah kota yang memiliki sistem pembangunan berdasarkan hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk memastikan terjaminnya hak dan perlindungan anak". Menciptakan Kota Layak Anak termasuk suatu hal yang wajib bagi pemerintah kab/kota untuk dilaksanakan sekarang ini. Tujuannya tidak hanya untuk ikut

serta terlibat didalam pembangunan baik global ataupun nasional, melainkan juga untuk melindungi hak anak. KEMENPPPA meluncurkan 5 klaster pemenuhan hak anak guna mengetahui sejauh mana hak anak ditegakkan di Indonesia yakni: (1) "Hak sipil dan kebebasan. (2) Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif. (3) Kesehatan dasar dan kesejahteraan. (4) Pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya. (5) Perlindungan khusus".

Fasilitas Bermain Anak

Untuk menciptakan area bermain anak yang nyaman, diperlukan pertimbangan pemilihan fasilitas bermain yang disesuaikan dengan fase pertumbuhan anak sesuai kategori kelompok usianya. Fase pertumbuhan dan kebiasaan bermain pada setiap fase pertumbuhan anak antara lain:

1. Usia 0-3 tahun, di usia ini, anak mendapatkan pengalaman formatif dan belajar mengendalikan sensor-sensor otot pergerakannya. Sehingga fasilitas permainan yang dibutuhkan untuk mendukungnya adalah permainan kreatif dan permainan indera.
2. Usia 3-6 tahun, anak di usia ini perlahan mempunyai kesadaran sosial, permainan dengan cara berkelompok akan membantu anak dalam mengembangkan interpersonal dan kemampuan sosial. Maka fasilitas permainan yang dibutuhkan untuk mendukungnya adalah permainan fisik dan permainan sosial.
3. Usia 6-8 tahun, anak di usia ini lebih cenderung menyukai kegiatan dengan pergerakan serta aksi seperti aktivitas untuk membangun kemampuan organisasional dan fisik. Sehingga fasilitas permainan yang dibutuhkan untuk mendukungnya adalah permainan fisik.
4. Usia 8-10 tahun, anak di usia ini menyukai aktivitas dengan cara berkelompok atau tim melalui permainan yang memiliki aturan. Sehingga fasilitas permainan yang dibutuhkan untuk mendukungnya adalah permainan fisik dan permainan sosial.
5. Usia 11, tahun keatas, di usia ini anak mulai mencapai tahapan perkembangan kognitif formal operasional. Anak cenderung

menyukai permainan menggunakan aturan dan olahraga. Sehingga fasilitas permainan yang dibutuhkan untuk mendukungnya adalah permainan fisik dan permainan sosial.

Komponen Pendukung Hak Anak dalam Bermain

Untuk memenuhi hak anak dalam bermain, ada sejumlah komponen yang dijadikan rujukan dalam penegakan hak anak berlandaskan umur. Widyastuti, (2017) mengelompokkan tahapan pertumbuhan berdasarkan umur anak diantaranya anak berusia kecil, anak mulai tumbuh, serta mulai remaja.

Table 1. Komponen Pendukung Hak Anak

Tahapan Pertumbuhan Anak	Pemenuhan Hak Anak untuk Bermain
Anak Berusia Kecil	-Area bermain pada lokasi yang mudah dijangkau untuk pengawasannya -Permainan yang aman -Lingkungan yang menuntut anak untuk menjalin interaksi kepada sesama -Permainan yang mendorong interaksi sosial
Anak Mulai Tumbuh	-Keamanan serta kenyamanan lingkungan -Akses memudahkan anak -Lingkungan serta alat permainan berfokus pada proses serta bersifat fleksibel
Anak Mulai Remaja	-Tersedia transportasi yang memudahkan untuk dijangkau -Taman dilengkapi dengan jalur pedestrian, <i>zebra cross</i> , serta penerangan -Fasilitas rekreasi serta bermain -Tersedia area dimana orang dapat berkumpul.

Sumber: Widyastuti, (2017)

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Ruang publik berbentuk ruang terbuka hijau yang ramah anak dan didalamnya terdapat sejumlah fasilitas yang menunjang tumbuh kembang anak, kenyamanan orang tua, dan tempat bersosialisasi semua masyarakat dari berbagai lapisan dinamakan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) (Hernowo & Navastara, 2017). Pendirian RPTRA yang sesuai dengan syarat keamanan serta keselamatan anak termasuk salah satu cara untuk mencapai indikator Kota Layak Anak (Tarigan, 2018). RPTRA mempunyai beberapa fungsi, yaitu: taman terbuka publik, wahana bermain serta tumbuh kembang anak, tempat masyarakat berinteraksi dari berbagai usia, mulai dari dalam kandungan hingga usia lansia, prasarana serta sarana kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan masyarakatnya dalam pemenuhan hak anak, bagian dari prasarana serta sarana Kota Layak Anak, ruang terbuka hijau serta area peresapan air tanah, prasarana serta sarana aktivitas sosial masyarakat. Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) didalam Utami (2016), terdapat beberapa syarat ruang bermain yang ramah anak, diantaranya: akses mudah bagi anak-anak, termasuk anak marjinal serta penyandang disabilitas, bebas biaya (gratis), material yang dipakai aman untuk anak, sarana serta prasarana dicocokkan dengan keadaan anak termasuk juga anak penyandang disabilitas, lingkungan bebas dari bahaya sosial serta kekerasan, terdapat fasilitas penunjang menuju ke zona permainan, terdapat SDM/pengelola/pengawas yang ramah anak, tersedia area cuci tangan dan toilet, terdapat fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan, lingkungan terbebas dari sampah, pencemaran, lalu lintas serta ancaman fisik lain. Untuk menentukan taman kota yang layak sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak, teori taman kota, kota layak anak serta taman bermain perlu digabungkan. Faktor pertimbangan dalam memilih taman kota yang sesuai sebagai RPTRA ialah aksesibilitas, fasilitas rekreasi, fasilitas sosialisasi, fasilitas olahraga, fasilitas pendukung serta vegetasi. Berikutnya, berlandaskan teori dari penelitian terdahulu serta ketetapan dari pemerintah,

akan ditentukan indikator untuk tiap komponen.

METODE PENELITIAN

Pada proses penelitian menerapkan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan variabel sebagai objek penelitian. Untuk menerapkan metode ini, reliabilitas serta validitas ialah persyaratan yang harus dipenuhi. Metode ini bertujuan guna menguji teori, memberi deskriptif statistik serta mengungkap korelasi antar variabel. Teknik analisis yang dipakai didalam penelitian yaitu teknik analisis skoring. Teknik ini dilaksanakan dengan mengevaluasi kesesuaian keadaan di lapangan sesuai dengan penilaian yang sudah ditetapkan (Mulyana, 2005). Adapun hasil perolehan teknik tersebut berikutnya akan dilakukan analisis deskriptif.

Analisa Kesesuaian Komponen Taman Kota Banjarsari Berdasarkan Komponen Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Dalam menilai kesesuaian komponen ini dilaksanakan dengan memberi angka pada tiap-tiap indikator. Besarnya nilai menggambarkan tingkat terpenuhinya kriteria yang sudah ditentukan. Pada setiap variabel penelitian terdapat beberapa indikator, indikator ini nantinya akan dinilai berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penilaian dengan nilai 1 pada indikator yang "sesuai" diartikan ada dan sesuai dengan indikator, untuk nilai 0 pada indikator yang "tidak sesuai" diartikan tidak ada dan tidak sesuai atau ada tetapi tidak sesuai indikator.

$$\text{Nilai Kesesuaian Komponen} = \frac{\text{Jumlah Nilai Indikator}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

Hasil dari nilai kesesuaian variabel akan dikategorikan seperti dibawah ini:

- Nilai 0 – 0,5 berarti "tidak sesuai" dengan komponen Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.
- Nilai 0,5 – 1 berarti "sesuai" dengan komponen Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.

Analisa Tingkat Kesesuaian Taman Kota Banjarsari Sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Setelah dilakukannya evaluasi kesesuaian terhadap seluruh komponen, hasilnya dijumlahkan serta diubah menjadi persentase. Adapun hasil dari persentase tersebut akan dimanfaatkan guna menentukan tingkat kesesuaian Taman Kota Banjarsari sebagai RPTRA.

$$\text{Persentase Tingkat Kesesuaian} = \frac{\text{Nilai Kesesuaian Komponen}}{\text{Nilai Maksimal Komponen}} \times 100\%$$

Hasil persentase yang sudah dihitung kemudian akan dikategorikan seperti berikut:

- 0% – 49% berarti "mendekati tidak sesuai" sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).
- 50% berarti "antara sesuai dan tidak sesuai" sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).
- 51% – 100% berarti "mendekati sesuai" sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian akan dijadikan salah satu komponen penilaian kesesuaian Taman Kota Banjarsari sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Variabel ditentukan lewat studi literatur yang dilaksanakan peneliti, seperti dibawah ini :

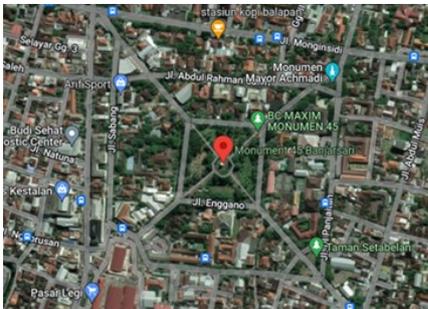
Table 2. Variabel Penelitian Taman Kota Banjarsari sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

Variabel	Sub. Variabel
Aksesibilitas	Aksesibilitas Eksternal Aksesibilitas Internal Keamanan
Fasilitas Rekreasi	Fasilitas Bermain Kemudahan Keamanan dan Kenyamanan
Fasilitas Sosialisasi	Sarana Sosialisasi
Fasilitas Olahraga	Sarana Olahraga
Fasilitas Pendukung	Fasilitas Parkir Fasilitas Kebersihan Fasilitas Penerangan Fasilitas Air Bersih Fasilitas Sanitasi Papan Informasi Keamanan
Vegetasi	Ketersediaan Vegetasi Keamanan

Sumber : Kompilasi penulis dari berbagai sumber, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian berada pada Taman Kota Banjarsari atau banyak juga disebut Taman Monumen 45 Banjarsari yang berlokasi di Jalan Monumen No. 45, Kelurahan Setabelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Taman tersebut didirikan di atas areal tanah yang memiliki luas 17.688 m².



Gambar 1. Lokasi Taman Kota Banjarsari (Sumber: Google Earth, 2022)

Kesesuaian Komponen Taman Kota Banjarsari Berdasarkan Komponen Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Dalam rangka menentukan kesesuaian komponen Taman Kota Banjarsari berdasarkan komponen Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), ada beberapa komponen yang menjadi acuan untuk penilaian, antara lain:

1. Aksesibilitas

Hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai komponen aksesibilitas pada Taman Kota Banjarsari diperoleh nilai kesesuaian 0,714. Berdasarkan nilai yang telah didapatkan, komponen aksesibilitas Taman Kota Banjarsari telah memenuhi komponen aksesibilitas RPTRA. Masih ada beberapa fasilitas yang perlu ditambahkan untuk memenuhi seluruh indikator yang ada, seperti belum tersedianya jalur penyeberangan ataupun *zebra cross*, masih kurangnya fasilitas untuk penyandang disabilitas seperti belum adanya *ramp* dengan *handrail* dan *guiding block* di jalur pedestrian taman, akses masuk ke taman tidak dibatasi jumlahnya sehingga masih ada kemungkinan untuk anak mendapat gangguan fisik dari luar kawasan taman.

Tabel 3. Nilai Kesesuaian Aksesibilitas

Sub Variabel	Indikator	Nilai
--------------	-----------	-------

Aksesibilitas Eksternal	Ketersediaan fasilitas transportasi publik di area taman	1
	Terdapat halte dalam radius 400 m	1
	Gratis untuk umum	1
	Ketersediaan jalur penyeberangan <i>/zebra cross</i>	0
Aksesibilitas Internal	Ketersediaan fasilitas umum di sekitar taman	1
	Ketersediaan <i>ramp</i> pada area taman dengan <i>handrail</i>	0
	Jalur pedestrian dengan lebar minimum 120 cm dan 160 cm untuk 2 arah	1
	Jalur pejalan kaki mengelilingi dan menjangkau seluruh bagian fungsi taman	1
Keamanan	Kemudahan sirkulasi untuk dilewati anak	1
	Ketersediaan perkerasan dan jalur jalan untuk kereta dorong dan sepeda	1
	Ketersediaan <i>guiding block</i> di jalur pedestrian taman	0
	Tersedianya pagar di sekeliling taman	1
Nilai Kesesuaian Komponen	Akses masuk ke dalam taman dibatasi jumlahnya	0
	Permukaan jalan rata datar dan tidak bergelombang	1
	Nilai Kesesuaian Komponen	0,714

Sumber: Analisa Penulis, 2022



Gambar 2. Aksesibilitas Taman Kota Banjarsari (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

2. Fasilitas Rekreasi

Hasil dari observasi yang telah dilakukan mengenai komponen fasilitas

rekreasi pada Taman Kota Banjarsari diperoleh nilai kesesuaian 0,642. Berdasarkan nilai yang telah didapatkan, dapat disimpulkan komponen sarana rekreasi Taman Kota Banjarsari telah sesuai dengan komponen sarana rekreasi RPTRA. Masih ada beberapa fasilitas yang perlu ditambahkan untuk memenuhi seluruh indikator yang ada, seperti fasilitas bermain permainan kreatif dan indera yang masih belum tersedia, pemisahan zona kegiatan bermain aktif-pasif, kelompok usia, serta jenis permainan juga belum ada, tidak adanya fasilitas berlindung untuk berlindung pada cuaca panas siang hari, cuaca hujan atau gangguan alam lainnya. Selain itu, perlu adanya fasilitas pertolongan pertama seperti kotak P3K jika terjadi kecelakaan saat bermain agar dapat segera ditangani dengan cepat.

Tabel 4. Nilai Kesesuaian Fasilitas Rekreasi

Sub Variabel	Indikator	Nilai
Fasilitas Bermain	Ketersediaan fasilitas permainan fisik	1
	Ketersediaan fasilitas permainan kreatif	0
	Ketersediaan fasilitas permainan sosial	1
	Ketersediaan fasilitas permainan indera	0
	Penataan taman bermain terpisah atas zona aktivitas bermain aktif-pasif, kelompok umur, dan jenis permainan	0
Kemudahan	Ketersediaan informasi tentang manfaat dan tata cara permainan pada peralatan permainan	1
Keamanan dan Kenyamanan	Terdapat area bermain yang ternaungi dan yang terbuka	1
	Ketersediaan fasilitas berlindung dari cuaca panas siang hari, cuaca hujan / gangguan alam yang lain	0
	Bagian bawah alat permainan dapat	1

meminimalisir benturan ketika anak terjatuh seperti rumput atau pasir		
Ujung pinggiran permainan dibuat melengkung, tidak tajam dan tidak bersudut lancip	serta alat	1
Ketersediaan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan		0
Ketersediaan area untuk beristirahat dan area tunggu untuk orang tua atau pendamping (tempat duduk)		1
Material permainan aman tidak mengandung bahan berbahaya atau racun	alat yang tidak	1
Ketersediaan pembatas bermain seperti pohon, bangku, tanaman dan sampah	area seperti jalan, perdu landskap dan kontainer	1
Nilai Kesesuaian Komponen		0,642

Sumber: Analisa Penulis, 2022



Gambar 3. Fasilitas Bermain Taman Kota Banjarsari (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

3. Fasilitas Sosialisasi

Hasil dari observasi yang telah dilakukan mengenai komponen fasilitas sosialisasi pada Taman Kota Banjarsari didapatkan nilai kesesuaian 1. Berdasarkan nilai yang telah didapatkan, dapat disimpulkan

komponen fasilitas sosialisasi Taman Kota Banjarsari telah memenuhi komponen fasilitas sosialisasi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Taman Kota Banjarsari memiliki fasilitas sosialisasi seperti *sitting group* dan gazebo yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan bersosialisasi masyarakat. Selain itu, pada area taman yang merupakan ruang publik juga pernah dijadikan tempat penyelenggaraan kegiatan budaya serta sosial. Salah satu contohnya event *Solo Kampoeng Art*, yang menghadirkan sejumlah seniman kampung dengan kemampuan serta bakat seni yang luar biasa serta merayakan hari jadi pemerintah Kota Solo.

Tabel 5. Nilai Kesesuaian Fasilitas Sosialisasi

Sub Variabel	Indikator	Nilai
Sarana Sosialisasi	Ketersediaan fasilitas untuk berkumpul seperti <i>sitting group</i> , gazebo atau plaza	1
	Ketersediaan area taman sebagai tempat pelaksanaan kegiatan budaya dan sosial	1
Nilai Kesesuaian Komponen		1

Sumber : Analisa Penulis, 2022



Gambar 4. Fasilitas Sosialisasi Taman Kota Banjarsari (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

4. Fasilitas Olahraga

Hasil dari observasi yang telah dilakukan mengenai komponen fasilitas olahraga pada Taman Kota Banjarsari didapatkan nilai kesesuaian yakni 0. Berdasarkan nilai yang telah didapatkan, dapat disimpulkan komponen fasilitas olahraga Taman Kota Banjarsari tidak memenuhi komponen fasilitas olahraga RPTRA. Taman Kota Banjarsari tidak memiliki lapangan olahraga ataupun *jogging track* yakni tempat dimana anak-anak bisa melaksanakan kegiatan olahraga. Fasilitas tersebut dibutuhkan guna

mendukung kegiatan bermain yang disukai oleh anak-anak berusia 11 tahun ke atas.

Tabel 6. Nilai Kesesuaian Fasilitas Olahraga

Sub Variabel	Indikator	Nilai
Sarana Olahraga	Ketersediaan lapangan olahraga	0
	Ketersediaan <i>jogging track</i> atau fasilitas refleksi	0
Nilai Kesesuaian Komponen		0

Sumber: Analisa Penulis, 2022

5. Fasilitas Pendukung

Hasil dari observasi yang telah dilakukan mengenai komponen fasilitas pendukung pada Taman Kota Banjarsari didapatkan nilai kesesuaian yakni 0,764. Berdasarkan nilai yang telah didapatkan, dapat disimpulkan komponen fasilitas olahraga Taman Kota Banjarsari telah memenuhi komponen fasilitas olahraga RPTRA. Masih ada beberapa fasilitas yang perlu ditambahkan untuk memenuhi seluruh indikator yang ada, seperti tidak adanya pemisahan toilet antara wanita dengan pria, kondisi toilet yang tidak bersih serta bau dan tidak adanya papan informasi yang memakai huruf braille untuk para penyandang disabilitas.

Tabel 7. Nilai Kesesuaian Fasilitas Pendukung

Sub Variabel	Indikator	Nilai
Fasilitas Parkir	Ketersediaan lahan parkir	1
Fasilitas Kebersihan	Ketersediaan tempat sampah	1
	Ketersediaan 2 macam tempat sampah organik dan anorganik	1
Fasilitas Penerangan	Ketersediaan petugas kebersihan untuk menjaga area taman tetap bersih	1
	Ketersediaan penerangan seperti lampu taman	1
Fasilitas Air Bersih	Ketersediaan air bersih untuk digunakan pengunjung	1
	Ketersediaan fasilitas air minum untuk digunakan pengunjung	0
Fasilitas Sanitasi	Ketersediaan fasilitas toilet umum untuk perempuan dan laki-laki	0
	Ketersediaan fasilitas toilet untuk penyandang disabilitas	1
	Fasilitas toilet berfungsi, bersih dan tidak bau	0
	Ketersediaan tempat mencuci tangan	1

Papan Informasi	Ketersediaan papan peringatan untuk jaga kebersihan, larangan merokok, informasi serta edukasi mengenai hak anak	1
	Ketersediaan papan informasi penunjuk arah dan tujuan jalur pedestrian, toilet, parkir, nama fasilitas dan tempat	1
	Ketersediaan papan informasi dengan huruf braille untuk memudahkan penyandang disabilitas	0
Kemanan	Ketersediaan petugas keamanan	1
	Ketersediaan saluran drainase yang tertutup	1
	Ketersediaan kamera pengawas atau cctv di sekitar area taman	1
Nilai Kesesuaian Komponen		0,764

Sumber: Analisa Penulis, 2022



Gambar 5. Fasilitas Cuci Tangan Taman Kota Banjarsari (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

6. Vegetasi

Hasil dari observasi yang telah dilakukan mengenai komponen vegetasi pada Taman Kota Banjarsari didapatkan nilai kesesuaian yakni 1. Berdasarkan nilai yang telah didapatkan, dapat disimpulkan komponen vegetasi Taman Kota Banjarsari telah memenuhi komponen vegetasi RPTRA. Pada taman tersebut, ada vegetasi berbentuk semak, perdu serta pohon dengan ketinggian serta warna yang beragam. Tanaman yang terdapat pada taman tersebut tidak berduri serta beracun sehingga aman untuk anak-anak.

Tabel 8. Nilai Kesesuaian Vegetasi

Sub Variabel	Indikator	Nilai
Ketersediaan Vegetasi	Ketersediaan vegetasi pada taman seperti pohon, perdu atau semak	1
	Ketersediaan vegetasi dengan ketinggian dan warna yang bervariasi	1

Keamanan	Tanaman yang ada tidak berbahaya, tidak berduri dan tidak beracun	1
Nilai Kesesuaian Komponen		1

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Tingkat Kesesuaian Taman Kota Banjarsari Sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Tingkat kesesuaian Taman Kota Banjarsari sebagai RPTRA ditentukan berdasarkan presentase kesesuaian taman. Penilaian dilakukan dengan menggabungkan keseluruhan nilai kesesuaian setiap komponen Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Hasil presentase tingkat kesesuaian Taman Kota Banjarsari adalah 68,67%, yang berada pada kategorisasi 51% - 100%. Berdasarkan hasil yang didapat, disimpulkan yakni Taman Kota Banjarsari hampir memenuhi kriteria menjadi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kota Surakarta.

Berlandaskan hasil kesesuaian yang sudah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa taman tersebut telah mengutamakan hak serta kebutuhan anak di atas segalanya di dalam menjalankan fungsinya. Akibatnya, anak-anak yang bermain di taman tersebut merasa aman serta nyaman. Walaupun hasilnya telah memperlihatkan hampir sesuai menjadi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) tetapi pemerintah masih perlu memperbaiki serta menambahkan sejumlah fasilitas supaya seluruh kriteria terpenuhi. Di sisi lain, pengunjung taman juga dihimbau supaya turut menjaga kebersihan taman serta tidak merusak fasilitas yang terdapat didalamnya.

Tabel 9. Nilai Kesesuaian Taman Kota Banjarsari Sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Komponen	Nilai Kesesuaian Komponen
Aksesibilitas	0,714
Fasilitas Rekreasi	0,642
Fasilitas Sosialisasi	1
Fasilitas Olahraga	0
Fasilitas Pendukung	0,764
Vegetasi	1

Persentase Kesesuaian	Tingkat	68,67%
-----------------------	---------	--------

Sumber: Analisa Penulis, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berlandaskan hasil analisa penelitian kesesuaian “Taman Kota Banjarsari sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)”, kesimpulan yang diperoleh, antara lain:

- Komponen pada Taman Kota Banjarsari yang telah sesuai berdasarkan syarat Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) mencakup 10 dari 14 indikator komponen aksesibilitas, 9 dari 14 indikator komponen fasilitas rekreasi, 2 dari 2 indikator komponen fasilitas sosialisasi, 13 dari 17 indikator komponen fasilitas pendukung, serta 3 dari 3 indikator komponen vegetasi.
- Komponen pada Taman Kota Banjarsari yang tidak memenuhi syarat Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) mencakup 3 dari 3 indikator komponen fasilitas olahraga.
- Tingkat kesesuaian Taman Kota Banjarsari berlandaskan kriteria aksesibilitas, fasilitas rekreasi, fasilitas sosialisasi, fasilitas olahraga, fasilitas pendukung serta vegetasi memperlihatkan hasil mendekati sesuai dengan syarat RPTRA yaitu 68,67%.

Saran

Setelah penelitian dilaksanakan, ada sejumlah saran yang bisa peneliti kemukakan, antara lain:

- Perlunya menambahkan fasilitas aksesibilitas, diantaranya jalur penyebrangan ataupun *zebra cross*, fasilitas aksesibilitas untuk penyandang disabilitas seperti *ramp* dengan *handrail* dan *guiding block* pada jalur pedestrian.
- Perlunya menambahkan fasilitas rekreasi, diantaranya fasilitas bermain permainan kreatif serta permainan indera untuk anak usia 0-3 tahun.
- Perlunya penambahan fasilitas olahraga, seperti lapangan badminton, tenis, basket atau yang lainnya untuk anak melaksanakan

kegiatan olahraga dengan cara berkelompok.

- Perlunya menambahkan fasilitas pendukung, diantaranya toilet perempuan dan laki-laki yang sebelumnya digabung dan adanya papan informasi yang memakai huruf braille untuk para penyandang disabilitas.
- Perlunya ada perhatian dan perawatan pada fasilitas-fasilitas yang ada di taman agar nyaman dan aman digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamila, R. F. (2018). Di Rptr A Asia. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(Evaluasi Desain Ruang Publik Ramah Anak di RPTRA Akasia), 161–166.
- Widyastuti, S., Hardiana, A., & Putri, R. A. (2017). Kesesuaian Taman Kota di Surakarta Berdasarkan Konsep Kota Layak Anak. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 12(2), 194.
- Hernowo, E. (2017). *Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Wilayah Jakarta Selatan*.
- Widyawati, Karya, and Rita Laksmi. 2015. “Penilaian Ruang Bermain Anak Di Kota Depok Sebagai Satu Indikator Tercapainya Kota Layak Anak.” *Faktor Exacta* 8(3):195–207.
- Wibowo, Ari, and Mangasa Ritonga. 2016. “Kebutuhan Pengembangan Standar Nasional Indonesia Fasilitas Taman Kota (*Indonesian National Standard Development Needs of the City Garden Facilities*).” *Jurnal Standardisasi* 18(3):1– 10.
- Baskara, Medha. 2011. “Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak Di Ruang Publik (*The Principle of Design Control for Children Playground in Public Space*).” *Jurnal Lanskap Indonesia* 3(1):27–34.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). Kabupaten/ Kota Layak Anak, Bahan Advokasi Kebijakan KLA. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 24.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/Prt/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.